

PERANAN YAYASAN LOTUS KITA (LOKA) DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN MASYARAKAT

Ilah Holilah

Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
email: ilah.mustopa@gmail.com

Corresponding author:

E-mail: ilah.mustopa@gmail.com

Abstract

Poverty has become a phenomenon that needs to be considered by all parties, both the government and the society. Although every year the poverty rate has decreased, it cannot be denied that there are still many poor people who are really unable to fulfill their life, especially in urban areas. There are still many people who become scavengers, beggars, hawkers, and even homeless people who roam to earn a living for the sake of their survival. This research is qualitative research that using a field study approach. The result of this research that Lotus Kita Foundation has a significant role in alleviating community poverty, especially urban communities. The role played by Lotus Kita Foundation is in the form of needs such as economic, education, and religious aspects. So that the poor can be more helpful to meet their daily needs, which is expected to reduce the poverty rate in the future Keywords: Education assistance policy, school empowerment, personal social service.

Keywords: Poverty, Society, Foundation (Kemiskinan, Masyarakat, Yayasan)

A. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu kondisi masyarakat yang memiliki ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Di Indonesia sendiri, jumlah masyarakat yang termasuk kategori miskin belum menunjukkan angka yang besar dalam penurunannya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik

(BPS), penduduk miskin per September 2021 memiliki persentase sebesar 9,71 persen, yang mengalami penurunan dari Maret 2021 sebesar 0,43 persen dan dari September 2020 menurun sebesar 0,48 persen. Jika dilihat berdasarkan wilayahnya, per September 2021 jumlah penduduk miskin di perkotaan sebesar 7,60 persen dan penduduk miskin di perdesaan sebesar 12,53 persen (Badan Pusat Statistik, 2022). Fenomena ini dapat menjadi bahan pertimbangan lebih yang harus diperhatikan oleh pemerintah maupun masyarakat lainnya agar dapat membantu menurunkan angka kemiskinan di Indonesia. Kemiskinan yang sudah menjadi suatu fenomena multi-dimensional ini tidak hanya berarti tidak mampu dalam memenuhi sandang, pangan dan papan saja, melainkan juga minimnya sumber daya dan aset produktif yang diperlukan untuk mendapatkan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan hidup bagi seseorang maupun sejumlah masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, informasi, transportasi, teknologi dan ekonomi.

Lingkungan dan daerah yang terlihat maju belum tentu tidak terdapat masyarakat miskin di dalamnya. Di daerah perkotaan masih banyak masyarakat yang berada di golongan kurang mampu dan tidak berdaya secara ekonomi. Selain itu, terdapat pula golongan-golongan masyarakat yang sudah tidak mampu untuk melakukan kegiatan secara produktif, sehingga berdampak pada kurangnya pendapatan yang digunakan untuk kebutuhan hidup. Sehingga banyak masyarakat yang harus mengemis, memungut sampah, menjadi pengamen, kuli bangunan, ataupun menjual berbagai macam barang, makanan dan minuman di pinggir jalan yang kerap disebut dengan Pedagang Kaki Lima (Moeslim Choice, 2021). Kegiatan tersebut mereka lakukan agar dapat melanjutkan hidup di tengah kerasnya kehidupan perkotaan, meskipun tidak sepenuhnya terpenuhi dan masih serba kekurangan.

Masalah kemiskinan menjadi solusi yang sangat sulit diatasi, adapun beberapa faktor yang saling berhubungan dan berkontribusi terhadap banyak permasalahan yang dihadapi orang tidak mampu, antara lain: faktor kemiskinan (struktural dan personal) dan pendidikan. Faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia yang semakin memprihatinkan sehingga tidak meratanya pendidikan, yaitu: (1) rendahnya sarana fisik misalnya, banyak gedung sekolah yang tidak dipakai; (2) rendahnya kualitas guru, kebanyakan guru yang tidak profesional; (3) rendahnya kesejahteraan guru; (4) rendahnya prestasi siswa; (5) kurangnya dalam pemerataan pendidikan ke seluruh pelosok desa maupun kota; (6) dan mahal biaya pendidikan (Ardika et al., 2013). Mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan, termasuk mereka yang berasal dari kelompok terpinggirkan seperti anak-anak pemulung, membutuhkan perhatian dan pertimbangan ekstra. Pemulung dianggap sebagai anak tangga terbawah dari tangga sosial baik dari segi status ekonomi maupun budaya (Adi, 2018).

Melihat adanya fenomena terkait kemiskinan yang masih melanda masyarakat, maka penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar kepekaan dan kepedulian masyarakat yang dapat berdampak pada pengentasan kemiskinan yang terjadi di masyarakat, terutama masyarakat perkotaan. Salah satu Lembaga sosial yang melakukan program kepada keluarga miskin yaitu Yayasan Lotus Kita (LOKA).

Yayasan LOKA adalah komunitas sosial dan pengembangan masyarakat. Pendampingan yang dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat yang fokus pada kesejahteraan sosial mereka (Ulumi & Syafar, 2021). Keberadaan Yayasan LOKA ditujukan untuk tercapainya standar kualitas hidup kelompok sasaran agar nantinya dapat memperoleh perbaikan kehidupan yang berkelanjutan. Dengan demikian, tujuan dari artikel ini adalah untuk

mengidentifikasi peran Yayasan LOKA dalam pengentasan kemiskinan melalui program dan inisiatif pemberdayaan masyarakat..

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi masyarakat yang tidak mampu secara ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dan standar hidup sebagaimana masyarakat lainnya di lingkungan sekitar maupun di suatu daerah (Bhinadi, 2017). Hal ini dapat diketahui berdasarkan pendapatan masyarakat tersebut dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya, standar hidup yang dimiliki masyarakat bukan hanya sekedar kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan saja, tetapi juga memenuhi kebutuhan dalam aspek kesehatan dan Pendidikan (Wardaya & Suprapti, 2018).

Jika dilihat dari perspektif ekonomi, kemiskinan merupakan suatu bentuk ketidakmampuan seseorang dan/atau sejumlah kelompok dari sisi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan mendasar, sehingga timbul minimnya kesejahteraan yang dapat diperoleh dalam aspek finansial maupun kekayaan lainnya yang dapat digunakan untuk mensejahterakan dirinya maupun keluarganya (Sri et al., 2019). Jika jumlah masyarakat miskin belum menurun secara signifikan, maka hal tersebut dapat berdampak pada masalah pembangunan nasional serta taraf kemampuan masyarakat yang dimiliki oleh suatu negara di bidang ekonomi (Wardaya & Suprapti, 2018). Meskipun begitu, pemerintah telah mengupayakan berbagai hal untuk membantu masyarakat miskin, baik dalam mengeluarkan kebijakan, membentuk strategi, sampai melibatkan masyarakat miskin secara langsung agar dapat menerima manfaat dari pembangunan yang telah dirangcang oleh pemerintah (Wardaya & Suprapti, 2018).

Dalam perspektif ilmu sosiologi, dimensi kemiskinan dapat diartikan dengan keadaan yang dimiliki oleh seseorang sehingga ia tidak mampu untuk memelihara diri sendiri sebagaimana taraf kehidupan dalam suatu kelompok sosial, serta tidak mampu dalam memanfaatkan tenaga mental ataupun fisik yang dimilikinya untuk bergaul diantara sekelompok masyarakat luas (Wardaya & Suprapti, 2018).

Menurut Chambers yang dikutip dari Wardaya & Suprapti (2018), kemiskinan merupakan suatu *integrated concept* yang memiliki 5 (lima) dimensi baik secara geografis maupun sosiologis, yaitu kemiskinan (proper), ketidakberdayaan (powerless), kerentanan dalam menghadapi situasi darurat (state of emergency), ketergantungan (dependance), dan keterasingan (isolation). Sehingga dapat dipahami bahwa kemiskinan bukan hanya kekurangan pendapatan secara finansial, tetapi juga hal-hal lainnya yang dapat berdampak kepada masyarakat itu sendiri secara langsung.

Konsep atau tolak ukur kemiskinan menurut Schutz (1962) yakni terdapat beberapa jenis yang berbeda antara satu dengan yang lain, tergantung pada bagaimana kesadaran, subjektivitas, dan intersubjektivitas manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar tersebut maka muncul berbagai konsep maupun tolak ukur kemiskinan, yaitu konsep berdasarkan perspektif pemerintah baik nasional maupun internasional, perpektif akademisi, dan perspektif teoritisi. Sehingga fenomena ini memiliki berbagai pengertian yang berbeda-beda (Yulasteriyani et al., 2019).

Berdasarkan beberapa perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah bentuk ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang. Akan tetapi kemiskinan tidak hanya diartikan ketidakmampuan di bidang ekonomi

saja, melainkan juga di bidang lainnya seperti kesehatan, teknologi, pendidikan, bahkan hukum. Meskipun saat ini kemiskinan didominasi oleh masyarakat yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, akan tetapi banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat dan golongan masyarakat lain yang ingin membantu masyarakat miskin.

2. Pengentasan Kemiskinan melalui Proses Pemberdayaan

Hasil penelitian Amrullah (2013) bahwa proses pemberdayaan masyarakat miskin dilakukan melalui kegiatan edukasi menggunakan program pendidikan. Beberapa program juga mengutamakan penguatan kapasitas melalui edukasi dan peningkatan skill bagi kelompok sasaran. Pemberdayaan bukan sekedar proses mengubah perilaku seseorang, melainkan perubahan sosial, meliputi banyak aspek termasuk politik dan ekonomi yang dapat diandalkan dalam jangka panjang untuk menentukan pilihan. Dalam program Yayasan LOKA, saat ini dilakukan melalui pemberdayaan komunitas miskin dalam bidang sosial, pendidikan dan keterampilan yang dilakukan oleh pelaksana kegiatan. Kemudian, hasil penelitian Aryani & Rais (2018) bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan berupa kegiatan untuk memotivasi kelompok sasaran dengan melakukan kegiatan storytelling pada kelompok sasaran. Kegiatan storytelling diupayakan untuk meningkatkan keterampilan sosial ekonomi dengan menggunakan metode yang aplikatif dan praktis. Proses pemberdayaan yang dilakukan, yaitu: persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan juga refleksi.

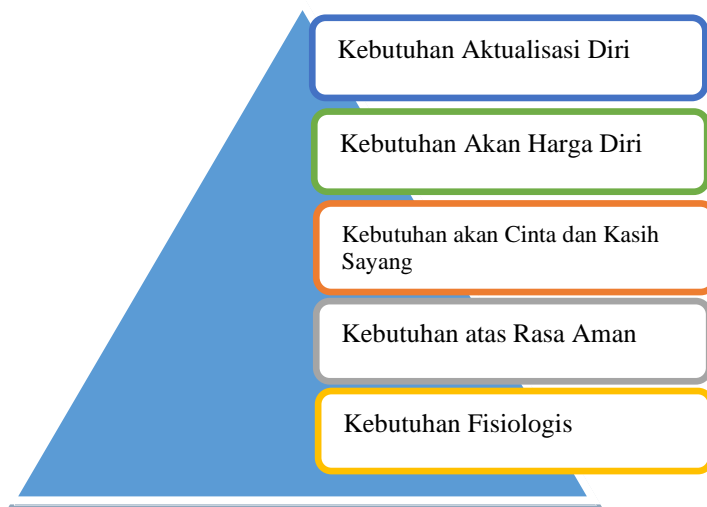
Pemberdayaan tidak hanya mencakup penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga kelembagaan. Penanaman nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, keterbukaan, dan tanggung jawab adalah elemen kunci dari upaya pemberdayaan ini. Serta pembaharuan pranata sosial dan integrasinya ke dalam kegiatan pembangunan dan peran masyarakat dalam kegiatan tersebut.

Hal terpenting di sini adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membuat keputusan tentang diri mereka sendiri dan komunitas mereka. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat dikaitkan dengan pemberdayaan, budaya, pengalaman, dan demokrasi (Margolang, 2018).

Dalam pemberdayaan, masyarakat miskin dan lemah tidak dianggap sebagai target pasif dari mereka yang benar-benar kekurangan (misalnya kekurangan pangan, pendapatan miskin, kesehatan yang buruk, kurang dinamis) dan penerima manfaat layanan. Tetapi sebagai orang-orang dengan kemampuan yang berbeda yang dapat dimobilisasi untuk meningkatkan kehidupan mereka. Dengan demikian konsep pemberdayaan memberikan kerangka kerja untuk menghitung mantra kekuasaan (power) dan kesempatan (ability) yang menjangkau tingkat sosial, budaya, politik dan kelembagaan (Mulyawan, 2016).

3. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Seorang Psikolog asal Brooklyn, New York yang bernama Abraham Harold Maslow memiliki sebuah teori yaitu teori motivasi. Teori ini berkaitan dengan teori kebutuhan yang dapat diartikan bahwa segala hal yang dilakukan oleh manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara fisik maupun psikis. Teori ini kerap disebut dengan Teori Hierarki Kebutuhan. Berikut gambaran dari teori ini.



Gambar 1. Teori Maslow

Maslow berpendapat bahwa manusia dapat berpaku pada pembangunan tahap keperluan manusia, yaitu setiap manusia pasti memiliki asas atas keperluan yang dilakukannya. Jika manusia dapat memenuhi keperluan asas, maka ia dapat memacu dirinya untuk mencapai kepuasan yang akan dirasakan oleh diri manusia itu sendiri. Namun, apabila ia tidak dapat memenuhi keperluannya, maka secara psikologis jiwa manusia tersebut akan terganggu (Mustaffa & Awang, 2017).

Menurut Maslow, teori kebutuhan ini merupakan suatu pola yang dapat digunakan untuk menentukan motif manusia ke beberapa golongan, yang mana dari setiap golongan memiliki tingkatannya masing-masing yang disusun sesuai kebutuhan. Kebutuhan yang berada di posisi paling bawah merupakan kebutuhan yang perlu dipenuhi terlebih dahulu, kemudian jika telah terpenuhi maka dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya sesuai dengan tingkatan yang telah dikelompokkan oleh Maslow (Andjarwati, 2015).

Berdasarkan teori tersebut, terlihat bahwa kebutuhan paling banyak adalah

kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis termasuk pada kategori kebutuhan internal, yaitu kebutuhan yang tidak terlihat namun dapat dirasakan oleh pribadi individu tersebut. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer yang memang sangat dibutuhkan oleh setiap orang (Rudiarta, 2022). Kebutuhan yang termasuk pada kategori kebutuhan fisiologis yaitu berupa sandang, pangan dan papan. Kebutuhan utama ini sangat dibutuhkan karena termasuk pada kebutuhan dasar yang harus terpenuhi terlebih dahulu (Uno, 2011).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, yaitu dengan mengamati dan mendatangi secara langsung lembaga yang terdapat dalam pemecahan masalah (Fadli, 2021). pada penelitian ini guna mendapatkan data yang diperlukan, kemudian juga menggunakan sumber lain yang berasal dari penelitian-penelitian, artikel ilmiah, jurnal, buku, data-data dan informasi lainnya (Darmalaksana, 2020). Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara dan observasi pada pihak-pihak di lembaga terkait, yang dalam penelitian ini adalah Yayasan Lotus Kita (LOKA) untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat dalam menyusun penelitian ini (Rijali, 2019). Lokasi penelitian yang penulis lakukan yaitu di Komunitas Rumah Langit Kampung Tengah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur. Sedangkan waktu studi dilaksanakan pada bulan November 2021 sampai dengan Maret 2022.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paparan Data

Yayasan Lotus Kita atau kerap disingkat menjadi Yayasan LOKA merupakan sebuah lembaga yang berdiri atas dasar kepedulian kepada masyarakat. Yayasan ini bergerak di bidang sosial dan keagamaan. Yayasan ini bertempat di Jl. Kayu Manis II Baru No. 1, RT. 013 RW. 002, Kelurahan Kayu Manis, Kecamatan Matraman, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta. Yayasan ini telah disahkan dan

berbadan hukum sejak 17 Februari 2017 sebagaimana yang tercantum pada Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Lotus Kita.

Didirikan oleh 16 orang pendiri, kemudian yayasan tersebut memiliki 3 bagian dalam organ kepengurusannya, yaitu Pembina, Pengurus, dan Pengawas. Adapun tujuan dari Yayasan ini adalah untuk membantu masyarakat di bidang sosial dan keagamaan. Maka dari itu, dalam hal menjalankan tujuan yang dimiliki Yayasan Lotus Kita mempunyai beberapa kegiatan (Akta Notaris Pendirian Yayasan, 2017), di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kegiatan Pendidikan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat keagamaan, mulai dari kelompok bermain Balita (play group), taman kanak-kanak, sampai dengan perguruan tinggi;
- 2) Menyelenggarakan pendidikan formal, baik dalam bentuk pelatihan, kursus-kursus, seminar-seminar/ceramah-ceramah ilmiah, serta keterampilan yang bermanfaat sebagai pendidikan untuk kemajuan bangsa;
- 3) Mengembangkan kegiatan keagamaan, menerima dan menyalurkan amal, zakat, infaq, dan sedekah terutama yang berasal dari anggota masyarakat pada umumnya;
- 4) Mengadakan penelitian-penelitian untuk kemajuan dalam lapangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan;
- 5) Mendirikan dan/atau menyelenggarakan layanan kesehatan, klinik-klinik, dan mengadakan penyuluhan Kesehatan untuk kepentingan dan meningkatkan kesehatan masyarakat;
- 6) Memberikan bantuan kepada korban bencana alam, memberikan bantuan kepada tuna wisma, fakur miskin, dan gelandangan;
- 7) Menghimpun dan menyalurkan bantuan bea siswa;
- 8) Membangun hubungan dengan lembaga, ormas, institusi sosial dalam dan luar

negeri; dan

9) Mempublikasikan hasil-hasil penelitian dan kegiatan yayasan.

Jika dilihat dari kegiatan-kegiatan tersebut, Yayasan Lotus Kita beberapa waktu terakhir telah membantu masyarakat di bidang sosial, salah satunya dengan menyalurkan bantuan sosial berupa Sembilan Bahan Pokok (Sembako). Hal ini sesuai dengan kegiatan yang tercantum pada nomor 6 (enam), yaitu memberikan bantuan kepada masyarakat yang terdampak bencana alam, termasuk pandemi Covid-19 yang sejak awal tahun 2020 lalu melanda negeri ini.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan melalui berbagai program, Yayasan Lotus Kita (LOKA) telah membantu banyak masyarakat yang memiliki keadaan kurang mampu di bidang ekonomi, seperti bantuan sosial, dan lain sebagainya. Berikut pemaparan data jumlah masyarakat yang telah dibantu melalui Yayasan Lotus Kita.

Tabel 1.
Jumlah Masyarakat yang mendapat Bantuan Sosial melalui Yayasan Lotus Kita (LOKA) Tahap I

No.	Provinsi	Kab/Kota	Jumlah
1	DKI Jakarta	Jakarta Timur	76
2	DKI Jakarta	Jakarta Selatan	5
3	DKI Jakarta	Jakarta Utara	31
4	Banten	Tangerang Selatan	1
5	Jawa Barat	Kota Bekasi	27
6	Jawa Barat	Kab. Bogor	5
7	Jawa Barat	Kab. Cianjur	1
TOTAL			146

Sumber: Data Tanda Terima Bansos Yayasan Lotus Kita, 2021

Setelah melakukan bantuan untuk masyarakat miskin berupa penyaluran

bahan pokok berupa Sembilan Bahan Pokok (Sembako), Yayasan Lotus Kita kembali melakukan kegiatan berupa bantuan penyaluran Sembako untuk masyarakat miskin Tahap 2. Berikut pemaparan data pemberian Sembako tahap 2 yang dilakukan oleh Yayasan Lotus Kita.

Tabel 2.
Jumlah Masyarakat yang mendapat Bantuan Sosial melalui Yayasan Lotus Kita (LOKA) Tahap 2

No.	Provinsi	Kab/Kota	Jumlah
1	DKI Jakarta	Jakarta Timur	80
2	DKI Jakarta	Jakarta Selatan	7
3	DKI Jakarta	Jakarta Pusat	2
4	DKI Jakarta	Jakarta Utara	39
5	Banten	Tangerang Selatan	1
6	Jawa Barat	Kota Bekasi	20
7	Jawa Barat	Kab. Bogor	14
8	Jawa Barat	Kab. Cianjur	1
9	Jawa Tengah	Kebumen	1
TOTAL			159

Sumber: Data Penerima Bansos Tahap 2 Yayasan Lotus Kita, 2021

Berdasarkan pemaparan data tersebut, dapat terlihat bahwa Yayasan Lotus Kita telah membantu cukup banyak masyarakat di beberapa daerah sekitar DKI Jakarta, Jawa Barat dan Banten. Pada pembagian Sembilan Bahan Pokok (Sembako) tahap 2, Yayasan Lotus Kita memberikan bantuan lebih banyak kepada masyarakat bahkan sampai pada daerah Jawa Tengah. Dengan adanya bantuan sosial yang disalurkan melalui Yayasan Lotus Kita ini maka masyarakat dapat terbantu, khususnya masyarakat yang memiliki pendapatan ekonomi yang minim. Meskipun bantuan yang disalurkan belum tersebar lebih luas lagi ke seluruh daerah, namun Yayasan Lotus Kita akan terus berjuang untuk turut membantu khalayak masyarakat miskin yang benar-benar membutuhkan

bantuan, baik berupa sandang maupun pangan.

3. Pembahasan

a. Kondisi Yayasan Lotus Kita (LOKA)

Saat ini, Yayasan Lotus Kita membantu masyarakat dengan terjun secara langsung ke lapangan untuk memberikan bantuan-bantuan, salah satunya yaitu dengan membagikan Sembako kepada masyarakat yang khususnya masyarakat kurang mampu. Sejak adanya pandemi Covid-19, Yayasan Lotus Kita turut andil untuk membantu banyak masyarakat yang terdampak pandemi, terutama di bidang sosial dan ekonomi. Bantuan yang disalurkan oleh Yayasan Lotus Kita berupa Sembilan Bahan Pokok (Sembako) yang berisi bahan-bahan makanan pokok, sehingga masyarakat miskin tidak merasa lebih kekurangan dari sebelumnya. Karena sebagaimana yang kita ketahui, pandemi telah merenggut banyak korban dan banyak dari masyarakat yang kehilangan pekerjaan, sehingga angka pengangguran meningkat.

Kondisi perekonomian yang berada dalam kemiskinan menjadi kebutuhan akan hidup tidak terpenuhi. Kebutuhan akan makan tanpa memperhatikan faktor kecukupan gizi, pekerjaan, kebutuhan akan kesehatan yang terkadang terabaikan, kelayakan rumah sebagai tempat tinggal sehari-hari. Perekonomian memberikan pengaruh terhadap kondisi suatu keluarga (Hanum & Safuridar, 2018). Perekonomian keluarga yang lemah, maka anggota keluarga di dalam mendapatkan akses pemenuhan kebutuhan akan hidup terutama kebutuhan dasar meliputi makan, pendidikan, pekerjaan, kesehatan, tempat tinggal yang layak, akan mengalami hambatan. Kondisi kemiskinan komunitas di bidang pendidikan, pekerjaan, kesehatan, kelayakan rumah tempat tinggal sangat tidak terpenuhi kebutuhan dasar tersebut. Perekonomian yang tidak mencukupi untuk mendapatkan biaya lebih untuk

mendapatkan pekerjaan, pendidikan, kesehatan dan kelayakan rumah tempat tinggal, yang ke semuanya membutuhkan biaya yang diperkirakan dalam pendapatan mereka sehari-hari yang bekerja di sektor non formal dengan pendapatan yang sedikit.

Maka dari itu, Yayasan Lotus Kita juga memberikan bantuan secara langsung kepada masyarakat miskin yang membutuhkan bantuan. Dengan bentuk kepedulian yang diberikan oleh Yayasan Lotus Kita maka diharapkan dapat membantu meringankan beban masyarakat miskin yang membutuhkan kepedulian dan bantuan dari masyarakat-masyarakat yang lebih mampu, baik secara finansial, mental, sosial, dan aspek-aspek lainnya. Kemudian pengurus Yayasan LOLA bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk memberikan informasi kepada komunitas sasaran agar dapat terbantu dengan adanya program dari Yayasan LOKA.

Yayasan Lotus Kita hadir untuk membantu dan menyalurkan bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan sesuai dengan Visi dan Misi yang dimiliki oleh Yayasan Lotus Kita. Dengan adanya yayasan ini sebagai sarana dan fasilitator untuk membantu masyarakat kurang mampu, diharapkan kedepannya persentase masyarakat miskin di Indonesia dapat terus berkurang hingga menunjukkan angka yang cukup signifikan dalam penurunannya.

b. Gerakan Yayasan Lotus Kita (LOKA) dalam Pengentasan kemiskinan di Masyarakat

Permasalahan kemiskinan di masyarakat masih didapati hingga saat ini, bahkan seringkali terlihat oleh kalangan masyarakat lainnya sehingga menumbuhkan empati dan simpati sesama manusia. Berdasarkan hasil

wawancara, Yayasan Lotus Kita berdiri didasari atas kepeduliannya kepada masyarakat, terlebih masyarakat yang kurang mampu, memiliki berbagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengurangi beban masyarakat miskin dan membantu untuk memenuhi kebutuhannya. Terdapat beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh Yayasan Lotus Kita untuk membantu memberantas kemiskinan di kalangan masyarakat, yaitu memberikan bantuan berupa sembako ke beberapa masyarakat di sekitar DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, hingga Jawa Tengah.

Selain memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, Yayasan Lotus Kita juga memiliki peran sebagai mitra yang menyalurkan bantuan maupun sumbangan kepada masyarakat kurang mampu. Sehingga apabila terdapat lembaga-lembaga yang hendak memberikan bantuan dan sumbangan kepada masyarakat yang membutuhkan, maka dapat disalurkan melalui Yayasan Lotus Kita agar dapat diberikan ke pihak yang tepat dan benar-benar membutuhkan.

E. KESIMPULAN

Kemiskinan pada hakikatnya dapat diatasi, yaitu dengan adanya kebijakan-kebijakan dari pemerintah dan kepedulian dari sesama masyarakat untuk turut memberikan bantuan, baik bantuan berupa makanan, pakaian, uang tunai, maupun bantuan di bidang lainnya seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, dan fasilitas-fasilitas lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Lotus Kita (LOKA) telah berperan dalam mengurangi populasi masyarakat miskin yang ada di Indonesia, yaitu dengan turut andil dalam memberikan bantuan di bidang sosial dan keagamaan. Salah satu kegiatan yang telah terlaksana adalah memberikan bantuan permodalan dan Sembilan Bahan Pokok (Sembako) kepada masyarakat miskin di

beberapa daerah. Kegiatan tersebut sangat membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maupun keluarga yang ditanggung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2018). *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan (Suatu Pengantar)*. Rajawali Press.
- Amrullah, M. (2013). *Proses Pemberdayaan Pemulung oleh Sekolah Kami di Bintara Jaya, Bekasi Barat*. Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. *JMM17*, 2(1). <https://doi.org/10.30996/jmm17.v2i01.422>
- Ardika, I. W. D., Sitawati, A. A. R., & Suciani, N. K. (2013). Fenomena Pokok Pendidikan Indonesia: Apa dan Bagaimana? *Soshum Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 96–107.
- Aryani, F., & Rais, M. (2018). Pemberdayaan Anak Pemulung Melalui Teknik Storytelling. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.31100/matappa.v1i2.208>
- Badan Pusat Statistik. (2022, January). *Persentase Penduduk Miskin September 2021 Turun Menjadi 9,71 Persen*. <https://www.bps.go.id/https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1929/persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-9-71-persen.html>
- Bhinadi, A. (2017). *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat (1st ed.)*. Deepublish. https://books.google.co.id/books/about/Penanggulangan_Kemiskinan_dan_Pemberdayaan.html?id=b8hEDwAAQBAJ&redir_esc=y

- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hanum, N., & Safuridar, S. (2018). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 42–49. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.460>
- Margolang, N. (2018). Pemberdayaan Masyarakat. *Dedikasi: Journal of Community Engagment*, 1(2), 87–99. <https://doi.org/10.31227/osf.io/weu8z>
- Moeslim Choice. (2021). Yayasan Lotus Kita Tebar 7 Kebaikan. <https://www.moeslimchoice.com/>.
<https://www.moeslimchoice.com/read/2021/05/06/46959/lihatyayasan-lotus-kita-tebar-7-kebaikan>
- Mulyawan, R. (2016). Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan. Bandung: UNPAD [Universitas Padjadjaran] Press. Tersedia Secara Online Juga Di: http://Pustaka.Unpad.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2016/10/04-Buku-OK_opt.Pdf [Diakses Di Lembang, Jawa Barat, Indonesia: 9 Oktober 2018].
- Mustaffa, N. N. M., & Awang, J. (2017). Teori Maslow dan Kaitannya dengan Kehidupan Muslim. *Jurnal Hadhari*, 9(2), 275–285. <https://ejournals.ukm.my/jhadhari/article/view/21790>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.